

Angel Sahetapin (31) merupakan warga NTT (Nusa Tenggara Timur) yang bekerja sebagai keamanan di Hugo's Café. Dengan demikian, adanya kasus LP Cebongan tersebut secara tidak langsung memberikan stereotipe masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta terhadap masyarakat NTT yang merantau di Yogyakarta, misalnya pandangan masyarakat NTT yang keras, brutal, premanisme, dan lain-lain (news.detik.com, 13 April 2013).

Stereotip terhadap masyarakat NTT yang merantau di Yogyakarta ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat NTT, terutama mahasiswa NTT di Yogyakarta, misalnya adanya kekhawatiran soal keamanan (antaranews.com, 24 Maret 2013), diskriminasi dan penolakan untuk indekos (bbc.com, 14 Juli 2016), dan lain-lain. Di sisi lain mahasiswa perantau khususnya mahasiswa NTT juga harus melakukan adaptasi terhadap lingkungan Yogyakarta mengingat budaya masyarakat NTT dengan Masyarakat Yogyakarta bersebrangan. Oleh karena itu tidak heran jika pada akhirnya mahasiswa NTT yang merantau di Yogyakarta mengalami *culture shock*.

Culture shock yang alami oleh mahasiswa NTT di Yogyakarta ini, salah satunya berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh peneliti, yang mana pada saat pertama kali merantau ke Yogyakarta peneliti mengalami diskriminasi dari masyarakat lokal Yogyakarta. Diskriminasi yang dialami oleh peneliti disini berupa

penolakan terhadap penyewaan kos – kosan dengan alasan kosan tersebut tidak diperuntukan untuk bagi mahasiswa yang berasal dari NTT.

Culture Shock sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang merasa adanya ketiadaan arah, kebingungan untuk berbuat apa ketika berada di lingkungan yang baru, dan tidak tahu apa yang tidak pantas atau pantas (Dayaksini, 2004). Perihal tersebut lah yang sampai saat ini dialami oleh mahasiswa NTT di Yogyakarta, selain karena adanya masa kelam yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, adanya perbedaan budaya yang kontras juga mempengaruhi terjadinya *culture shock*. Selain itu, pola pikir terhadap upaya penyesuaian diri dalam interaksi mahasiswa dengan budaya baru juga menjadi faktor terjadinya *culture shock*. Dengan demikian untuk menyelaraskan atau beradaptasi dengan lingkungan di Yogyakarta, masyarakat NTT khususnya mahasiswa NTT harus dapat mengakulturasi, baik budayanya maupun pola komunikasinya agar mahasiswa NTT dapat beradaptasi dengan baik tanpa mengalami tekanan, baik itu tekanan dari sejarah kelam kasus Hogo's Café atau tekanan proses penerimaan budaya baru seperti pada kasus mahasiswa rantau lainnya. Penting untuk diketahui bahwa adanya konflik sosial dapat menghambat terjadinya proses adaptasi untuk itu dalam memahami *culture shock* maka penting juga memahami faktor-faktor apa saja yang nantinya bisa menjadi penghambat dalam proses adaptasi. Berlandaskan pada fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai

pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Yogyakarta dalam menghadapi *culture shock*. Namun, untuk menghindari terjadinya pembahasan yang meluas serta kurang fokusnya pada objek penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan terhadap fokus permasalahan yakni lebih menekankan pada pola komunikasi antar budaya mahasiswa dalam proses adaptasi saat menghadapi *culture shock*, bukan pada kasus-kasus sosial yang melibatkan masyarakat NTT.

Alasan mengapa penelitian ini penting untuk diteliti dikarenakan tema penelitian ini relate dengan kondisi saat ini, yang mana merujuk pada manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, manfaat dan masukan bagi akademisi di bidang ilmu komunikasi terutama dalam aspek komunikasi antar budaya atau komunikasi lintas budaya khususnya yang berkaitan dengan fenomena *culture shock* (gegar budaya). Untuk hasil penelitian ini sendiri dapat bermanfaat sebagai bekal bagi mahasiswa/ mahasiswi NTT yang merantau di Yogyakarta agar bisa mengurangi *culture shock* yang mereka alami ketika merantau ke Yogyakarta. Selain itu tujuan daripada penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Yogyakarta dalam menghadapi cultural shock.

Yang membedakan lokasi penelitian ini dengan lokasi yang lain terkait *culture shock* adalah, pemilihan lokasi karena adanya karakteristik

khusus yang melekat pada lokasi dimana penelitian ini dilakukan, adapun karakteristik khusus dalam lokasi terjadi culture shock yang dialami oleh mahasiswa NTT di Yogyakarta ini karena adanya histori konflik penembakan di Lembaga Pemasarakatan (LP) Kelas IIB Cebongan, Sleman Yogyakarta. Histori konflik ini terjadi pada tanggal 19 Maret 2013 yang melibatkan mahasiswa NTT dengan masyarakat lokal Yogyakarta. Adanya dua masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dan memiliki latar belakang konflik, akan mudah mengalami culture shock yang berkaitan dengan persepsi budaya dan diskriminasi. Persepsi budaya yang salah terhadap masyarakat atau kelompok etnis tertentu dapat menentukan sikap seseorang. Tentu saja jika persepsinya negatif, hal ini dapat menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Diskriminasi dapat beragam banyak bentuk, seperti perilaku mengabaikan, menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh kelompok tertentu saat berkomunikasi, kasar, tidak adil, memfitnah, mengancam, dan menyakiti.

Selain itu untuk mempermudah dalam penelitian, narasumber penelitian adalah beberapa mahasiswa NTT di Yogyakarta yang tergabung dalam sebuah komunitas IKOPARENTA (Ikatan Keluarga Kolang Pacar Rego Ndosor Yogyakarta) yang merupakan salah satu komunitas paguyuban terbesar yang mengayomi mahasiswa NTT di Yogyakarta.

Sedangkan untuk kriterianya akan dipaparkan peneliti di bab metodologi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Yogyakarta dalam menghadapi *cultural shock*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Yogyakarta dalam menghadapi *cultural shock*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam disiplin ilmu komunikasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat jadi referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *culture shock* (gegar budaya) terutama pada mahasiswa NTT yang menempuh studi di yogyakarta.

b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, manfaat dan masukan bagi akademisi di bidang ilmu komunikasi terutama dalam aspek komunikasi antar budaya atau komunikasi lintas budaya khususnya yang berkaitan dengan fenomena *culture shock* (gegar budaya). Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan antara teori yang penulis peroleh dari literatur maupun perkuliahan dengan aplikasinya pada lembaga tempat penulis melakukan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini mengikuti pedoman penulisan skripsi yang telah diterbitkan oleh prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Pertama, bab I yakni Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, bab II yakni tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Ketiga, bab III Metodologi penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa poin yakni jenis penelitian, metode yang digunakan, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitasi data.

Selanjutnya bab IV yakni hasil dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan data dan selanjutnya dianalisa dalam bentuk deskripsi. Adapun hasil temuan data tersebut berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Yogyakarta dalam menghadapi *culture shock* yang kemudian dianalisa menggunakan teori pendukung.

Terakhir adalah bab V yakni penutup. Pada bab ini peneliti menguraikan hasil kesimpulan dari penelitian. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan beberapa saran, baik untuk akademisi, penggiat komunikasi budaya terutama dan hal-hal yang berkaitan dengan konflik *culture shock*.

